

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Perumpamaan sebagai bentuk pengajaran Yesus penting untuk *dipahami*, menarik untuk *dikaji* dan perlu untuk *dihidupi*. Penting dipahami karena Yesus mengajarkan inti pengajaran-Nya tentang Kerajaan Surga melalui perumpamaan. Melalui perumpamaan narasi kehidupan dikomunikasikan secara efektif dan kreatif untuk menyampaikan pesan spiritual atas keselamatan.¹ Melalui perumpamaan Yesus menyatakan siapa diri-Nya secara ontologis dan karya-Nya secara fungsional. Artinya memahami perumpamaan berarti memahami Yesus secara utuh. Armand Barus mempertegas pentingnya memahami perumpamaan Yesus sebagai salah satu kunci pembuka untuk masuk ke ruang kristologi,² di mana kita mengenal hidup dan karya-Nya secara utuh bukan secara parsial. *Perlu dikaji*, karena sepertiga dari keseluruhan Injil Sinoptik adalah perumpamaan.³ Perumpamaan memiliki makna perbandingan yang relevan digunakan dalam konteks ini. *Perlu dihidupi*, karena perumpamaan digunakan Yesus berdasarkan esensi kehidupan yang bukan hanya

1. Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2012), 348. Mendefinisikan pengertian perumpamaan sebagai cerita duniawi dengan makna surgawi.

2. Armand Barus, *Perumpamaan Yesus* (Jakarta: Scripture Union Indonesia, 2018), 13.

3. Barus, *Perumpamaan*, 13. Menyatakan walaupun para ahli belum sepakat tentang jumlah perumpamaan, Tetapi pandangan Snodgrass menyatakan 35% dalam injil Sinoptik pengajaran Yesus berbentuk perumpamaan. Armand Barus dalam analisisnya menunjukkan dari teori sumber injil Sinoptik yang memuat 16% Injil Markus, 29% dokumen Q, 45% dokumen M dan 52% dokumen L, hal ini menguatkan pandangan sepertiga Injil adalah perumpamaan.

untuk kita mengerti tetapi untuk kita hidup di dalamnya. Perumpamaan memiliki karakter yang memberi pesan bagaimana menjalani kehidupan.

Berbagai pendekatan dilakukan para ahli dalam membaca perumpamaan, perbedaan metode dan fokus pembacaan menghasilkan perbedaan akan makna perumpamaan. Bahkan dalam perkembangannya pembacaan perumpamaan yang dilakukan cenderung diarahkan pada yang dikehendaki.⁴ Seperti yang diperlihatkan Snodgrass, para ahli menjadikan perumpamaan-perumpamaan sebagai cerminan dari teologi yang tidak dimaksudkan oleh Yesus. Snodgrass⁵ mengatakan: “Throughout much of the church's history the parables of Jesus have been mistreated, rearranged, abused, and butchered. Often they still are today. They are used more than they are heard and understood.” Pernyataan itu menyadarkan kita untuk melakukan studi perumpamaan dengan cara baru. Pengamatan Snodgrass setidaknya menjadi rambu-rambu yang penting dipakai dalam studi perumpamaan untuk “mendengar”. Karena menurutnya,

“They need to be heard, heard in the context of Jesus as framed by the evangelists. Granted that respect, once again they will confront and inform as no other genre can, and will reveal that their author deserves not only to be heard, but also followed”.⁶

Jadi, perlu memberikan perumpamaan-perumpamaan itu sendiri rasa hormat dan perhatian yang layak mereka dapatkan. Ini menegaskan pentingnya perumpamaan untuk didengar dan dimengerti dengan benar sehingga tidak

4. Scot McKnight dan Grant R. Osborne, ed., *The Face of New Testament Studies: A Survey of Recent Research* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2011), 184.

5. Klyne Snodgrass, *Stories with Intent: A Comprehensive Guide to the Parables of Jesus*, Second edition. (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2018), 22.

6. Snodgrass, *Stories with Intent*, 23.

menghilangkan esensi perumpamaan yang disampaikan Yesus. Membaca perumpamaan dengan esensi perumpamaan yang disampaikan Yesus menjadi dasar bagi penulisan tesis ini untuk mendapatkan makna baru dalam ilmu penafsiran modern kini.

Tesis ini akan menelaah perumpamaan dalam Lukas 15. Mengapa? Karena Lukas 15 adalah inti dan jantung Injil Lukas. Seperti yang dikatakan Snodgrass: "This chapter is the heart of Luke's travel narrative, in which he presents the bulk of Jesus' teaching and, for that matter, the heart of his whole Gospel".⁷ Hal yang sama dinyatakan Fitzmyer mengutip pandangan Ramorosan dengan ungkapan berikut:

"The three parables of chap. 15, that of the lost sheep (vv. 4-7), of the lost coin (vv. 8-10), and of the lost or prodigal son (vv. 11-32), are so distinctive of the Lucan portrait of Jesus that this part of his account has been called "the heart of the Third Gospel".⁸

Demikian halnya pandangan Hendrickx melihat Lukas 15:1-32 merupakan *jantung* keseluruhan karyanya tentang belas kasih Allah (Luk 1 :50, 54, 58,72, 78) yang dimanifestasikan pada pengutusan Mesias (Luk.2).⁹ Jadi, penting dan menarik menelaah perumpamaan Lukas 15.

Pentingnya perumpamaan Lukas 15 dapat dilihat dari banyaknya buku-buku yang diterbitkan sebagai hasil tulisan dilakukan para ahli. Akan tetapi para ahli memiliki pemahaman berbeda melihat Lukas 15. Perbedaan metode dan fokus

7. Snodgrass, *Stories with Intent*, 85.

8. Joseph A. Fitzmyer, *The Anchor Bible*, Second ed. (Garden City, NY: Doubleday, 1986), 1071.

9. Herman Hendrickx, *The Parables of Jesus*, Studies in the Synoptic Gospels, Rev. ed. (London: G. Chapman ; Harper & Row, 1986), 138. Penjelasan Hendrickx lebih menjelaskan penekanan Lukas pada fungsi perumpamaan melalui perkataan Yesus, 'Aku belum datang untuk memanggil orang benar, tetapi orang berdosa untuk bertobat' (Luk 5:32)

pembacaan pada perumpamaan Lukas 15 menghasilkan perbedaan dalam menentukan makna perumpamaan. Keberagaman metode penafsiran Lukas 15 yang dilakukan para ahli menjadi penting untuk ditelaah. Hasil survei penafsiran yang dilakukan menjadikan perlunya penafsiran Lukas 15 dari perspektif berbeda. Metode baru yang lebih komprehensif menjadi metode yang digunakan dalam menemukan makna perumpamaan Lukas 15.

Perumpamaan dalam Lukas 15 terdapat tiga perumpamaan. Perumpamaan domba yang hilang dan dirham yang hilang secara struktur dinyatakan sebagai satu kesatuan disebut perumpamaan *kembar*,¹⁰ Jeremias dalam pengamatannya menyebut dengan *double parables* (Luk.15:4-10),¹¹ hal yang sama disebut oleh Edwards dengan *double parables on single themes*.¹² Perumpamaan anak yang hilang cenderung lebih menjadi perhatian karena perumpamaan ini menjadi yang utama sebagai inti perumpamaan Lukas 15. Snodgrass dalam pengamatannya menyatakan bahwa perumpamaan pertama dan perumpamaan kedua merupakan bentuk pendahuluan untuk masuk kepada perumpamaan ketiga yang lebih kompleks.¹³ Hal yang sama ditunjukkan Fitzmyer dengan menyebut perumpamaan ketiga adalah yang utama karena perumpamaan ketiga merupakan sumber inspirasi dari banyak

10. Arland J. Hultgren, *The Parables of Jesus: A Commentary*, The Bible in its world (Grand Rapids, Mich.: W.B. Eerdmans, 2000), 64.

11. Joachim Jeremias, *The Parables of Jesus*, Second Revised Edition. (SCM Press, 1972), 90. Jeremias mengamati tiga Injil pertama dengan menginventarisasi perumpamaan sebagai *double parables*, perumpamaan domba yang hilang dan dirham yang hilang sebagai perumpamaan yang sama.

12. James R. Edwards, *The Gospel According to Luke*, The Pillar New Testament commentary (Grand Rapids, Michigan Cambridge, U.K: William B. Eerdmans Publishing Company, 2015), 546.

13. Snodgrass, *Stories with Intent*, 85.

kalangan, mulai dari penafsir patristik sampai kepada penulis filsafat.¹⁴ Apakah perumpamaan Lukas 15 yang di dalamnya terdapat tiga perumpamaan merupakan kesatuan yang memiliki makna yang sama? Apakah perumpamaan ketiga memiliki kekhususan yang dimaksud Lukas? Menjadi menarik untuk membaca Lukas 15 dalam metode baru yang diusulkan.

Perumpamaan Lukas 15 tersusun atas tiga perumpamaan tetapi memiliki tanda kesatuan. Tanda kesatuan Lukas 15 dinyatakan secara eksplisit dalam Lukas 15:3 melalui penggunaan bentuk tunggal kata παραβολήν. Yesus mengatakan πρὸς αὐτοὺς τὴν παραβολὴν ταύτην. Menjadi pertanyaan kemudian apa dan bagaimanakah pentingnya penggunaan kata παραβολήν ini. Metode baru yang diusulkan dalam penelitian ini akan dipergunakan melihat kesatuan Lukas 15 dengan lebih komprehensif.

Menarik menjadikan Lukas 15 sebagai teks penelitian, karena dari tiga perumpamaan yang terdapat dalam Lukas 15, perumpamaan domba yang hilang memiliki kesejajaran antara Lukas dan Matius. Hal tersebut menjadi perdebatan para ahli dalam menentukan bentuk asli perumpamaan.¹⁵ Perumpamaan yang sejajar dalam Matius dan Lukas tentang domba yang hilang, misalnya, menjadi perdebatan yang mana yang lebih tua. Pandangan Jeremias dan Bailey, menyatakan

14. Joseph A. Fitzmyer, ed., *The Gospel According to Luke: Introduction, Translation, and Notes*, The Anchor Bible no. v. 28-28A, 1st ed. (Garden City, N.Y: Doubleday, 1981), 1083. Penafsir patristik (misalnya dari Tertulianus, Klemens dari Aleksandria, Gregorius Thaumaturgus, Ambrose, Jerome, dan Agustinus). Kitab ini telah menjadi subjek pelukis-pelukis besar (Di. irer, Beham, Rembrandt, L. Bassano, G. van Honthorst), dramawan (Dramawan Tudor; Gascoigne's G/asse of Government), koreografer (Balanchine), musisi (Animuccia, Prokofiev, Britten), litterateurs (A. Gide, L'Enfant prodigue), dan filsuf (Nietzsche).

15. Snodgrass, *Stories with Intent*, 92-93.

versi Lukas lebih tua, sedangkan pandangan yang berbeda diperlihatkan Bultmann dan Linnemann yang menyatakan versi Matius lebih tua. Hal ini dapat dipahami karena terdapat perbedaan sumber L dan sumber M dari perumpamaan. Pandangan lainnya menyatakan keduanya mungkin berasal pada sumber Q.¹⁶ Perbedaan pandangan ini menimbulkan pandangan yang baru yang menyatakan keduanya dapat berdiri sendiri. Perumpamaan yang disampaikan Yesus kemungkinan merupakan pengulangan tetapi dalam situasi dan pendengar yang berbeda.¹⁷

Perbedaan di atas menunjukkan perbedaan dalam menentukan sumber mana yang lebih tua atau asli, tetapi perbedaan yang lain menunjukkan perbedaan dalam fokus pembacaan perumpamaan. Seperti yang dilakukan Snodgrass menolak fokus pada teori sumber, dengan tegas Snodgrass menyatakan bahwa upaya pencarian bentuk asli haruslah ditinggalkan karena kemungkinan kedua tradisi dapat berdiri sendiri.¹⁸ Pandangan ini mempertegas perubahan fokus dari penelitian bentuk *form criticism* atau membaca teks dibalik teks, menjadi penelitian redaksi, di mana konsentrasi pembacaan teks perumpamaan tidak lagi kepada para jemaat purba, tetapi pada jemaat Kristen sebagai pembaca Injil pertama.

Perbedaan yang ditunjukkan di atas memperlihatkan keragaman dalam metode dan fokus serta menentukan makna perumpamaan Lukas 15 menjadikan perlunya metode yang lebih segar dan lebih komprehensif seperti yang akan dipergunakan dalam membaca Lukas 15 ini. Penelitian ini akan menggunakan

16. Hultgren, *The Parables of Jesus*, 48.

17. Craig Blomberg, *Interpreting the Parables*, 2nd ed. (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2012), 83.

18. Hultgren, *The Parables of Jesus*, 48.

metode baru dalam menafsirkan perumpamaan Yesus yang diusulkan *Armand Barus* dalam bukunya *Perumpamaan Yesus*. Mengapa perlu metode baru? Untuk mendapatkan pembacaan perumpamaan yang lebih komprehensif. Metode ini akan menganalisis teks perumpamaan Yesus untuk menemukan makna Lukas 15 dalam perspektif baru untuk memperkaya makna sebelumnya. Metode penafsiran baru ini mempertimbangkan usulan para ahli dalam pandangannya, pertama, Kenneth Bailey yang memperlihatkan pentingnya desain literer (*literary design*) menjadi perhatian untuk mengungkap makna. Penekanan pada ide kesejajaran yang dinyatakan Bailey digantikan dengan memperhatikan *perubahan suasana* dalam perumpamaan. Argumentasinya, karena tidak semua teks perumpamaan memiliki ide kesejajaran. Perubahan suasana dalam perumpamaan merupakan karakteristik krusial dalam sebuah perumpamaan. Hal ini yang sering diabaikan oleh penafsir. Kedua, C.H. Dodd dan Joachim Jeremias yang melihat perlunya membaca perumpamaan Yesus dalam latar dan konteks historisnya. Modifikasi latar dan konteks historis yang diperlihatkan Dodd dan Jeremias terlihat dari kedua unsur ini diuraikan sehingga pembaca lebih memahami pesan perumpamaan. Ketiga, Eta Linnemann yang mengusulkan untuk memperhatikan efek perumpamaan.

Kesimpulannya adalah pandangan para ahli yang memiliki penekanan dalam membaca perumpamaan dikonstruksi kembali serta dimodifikasi menghasilkan metode baru dalam membaca perumpamaan yang lebih komprehensif.

Pengungkapan makna perumpamaan dalam Lukas 15 akan ditelaah dengan seksama menggunakan tiga aspek, pertama analisis konteks literer perumpamaan, kedua, makna perumpamaan, ketiga, efek perumpamaan. Dengan menggunakan

metode baru seperti yang diusulkan Armand Barus, Lukas 15 akan ditelaah untuk menemukan makna dan makna perumpamaan. Metode baru dengan memperhatikan analisis genre perumpamaan melalui pencarian makna dan perbandingan multimakna¹⁹ atau multi konteks²⁰ dengan memperhatikan teks perumpamaan Lukas 15, memperlihatkan metode ini merupakan metode pembacaan yang komprehensif.²¹ Bagaimana metode ini diterapkan?

Pertama, analisis konteks literer perumpamaan. Analisis ini meliputi relasi intratekstual, desain literer dan latar (setting). Kedua, menemukan makna perumpamaan Lukas 15. Makna perumpamaan disandang karakter perumpamaan. Berdasarkan teori ini maka akan diidentifikasi karakter-karakter di dalam perumpamaan Lukas 15 serta menjawab pertanyaan tema apa yang dibawa karakter dalam Lukas 15 dari perspektif tindakan dan perkataan. Karakter dalam perumpamaan berfungsi sebagai pembawa pesan dalam perumpamaan. Metode baru ini akan melihat karakterisasi Lukas 15 secara komprehensif bukan parsial.²²

19. Perbandingan multimakna: karena para ahli masa kini menolak teori satu perbandingan. Perbandingan multimakna (*polyvalence*) disebabkan karena pendengar memberi makna baru terhadap perumpamaan, karena teks tersebut memiliki beberapa makna di dalamnya. Multimakna sebagai sifat perumpamaan bukan karena unsur-unsurnya, tetapi karena karakter-karakter dalam perumpamaan. Karakter ini dipandang sebagai pembawa pesan perumpamaan. Jadi perumpamaan bersifat multimakna karena memiliki multikonteks audiensi dan memiliki multikarakter.

20. Pembacaan multikonteks yang dimaksud karena pembacaan perumpamaan memperhatikan konteks pelayanan Yesus, Jemaat Kristen purba dan pasca jemaat Kristen purba. Dalam konteks ini perbandingan akan diperlihatkan tiga konteks konteks pelayanan Yesus, konteks jemaat Kristen mula-mula dan jemaat pasca Kristen mula-mula, bahkan jemaat konteks kini.

21. Barus, *Perumpamaan Yesus*, 95.

22. Barus, *Perumpamaan Yesus*, 358. Dalam survey penafsiran (Mat.18:12-14) untuk menemukan karakter dan pokok ajaran ditemukan perbedaan fokus pembacaan oleh para ahli. Ada yang fokus pada domba, Robert Gundry menekankan "jemaat murtad yang bertobat", Edward Schweizer dan Frederick Bruner yang menekankan "individu yang kecil". Fokus pada Gembala (Jeremias, Linnemann, Hultgren, Hagner, Keener, Schnackenburg, Wenham, Barton, Snodgrass). Eta Linnemann melihat "sukacita sigembala", Jeremias menekankan "pencarian yang gigih", Schnackenburg lebih memperhatikan usaha sigembala mencari domba yang hilang. Terlihat bahwa walaupun fokus para ahli pada pembacaan yang sama, tetapi hasil yang didapat berbeda. Hal ini disebabkan karena pembatasan pembacaan hanya pada sebagian aspek dari karakterisasi Si

Setelah menemukan tema yang dibawa karakter akan dianalisis muatan teologis tema tersebut. Ketiga, menemukan efek perumpamaan. Efek perumpamaan ini meliputi efek pada pendengar saat perumpamaan disampaikan secara lisan, efek pada pembaca pertama dan efek terhadap pembaca kontemporer.

Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi perbedaan pandangan tentang perumpamaan Yesus dan perumpamaan dalam Lukas 15. Dari identifikasi masalah maka rumusan masalah tesis ini adalah

1. Bagaimana para ahli menafsirkan Lukas 15, dan bagaimana metode penafsirannya?
2. Bagaimana metode Barus dan penerapannya dalam perumpamaan Lukas 15?
3. Apa pesan Lukas 15 bagi pembaca kontemporer?

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan, pertama untuk mengetahui metode penafsiran perumpamaan Lukas 15. Kedua, untuk mengetahui makna perumpamaan Lukas 15. Ketiga, Untuk mendapatkan pesan Lukas 15.

Gembala. Jadi pembacaan dengan metode baru ini akan dilihat secara komprehensif bukan parsial. Fokus pada Domba dan Gembala (Blomberg). Blomberg melihat semua unsur dalam perumpamaan domba dan gembala, tetapi ia tidak bisa menghindari penafsiran alegoris (si gembala ditafsirkan sebagai Allah dan domba yang hilang merujuk pada orang berdosa) sekalipun disebutnya alegoris terbatas.

Manfaat Penelitian

Sebagai bentuk metode penafsiran baru dalam perumpamaan Yesus, maka signifikansi penelitian ini adalah menemukan makna baru dalam perumpamaan Yesus dalam Lukas 15. Hasil penelitian ini juga menjadi kontribusi bagi ilmu penafsiran perumpamaan masa kini yang lebih komprehensif.

Batasan Penelitian

Penelitian tentang perumpamaan Yesus pada dasarnya cukup luas, karena sepertiga Injil Sinoptik adalah perumpamaan. Untuk kepentingan penelitian tesis ini akan dibatasi atau fokus menelaah Perumpamaan Yesus dalam Lukas 15. Lukas 15 merupakan inti.

Metode Penelitian

Tesis ini menggunakan penelitian kepustakaan (literatur). Metode penafsiran perumpamaan yang diusulkan Armand Barus menjadi pilihan karena memuat metode pembacaan yang lebih komprehensif dari metode penafsiran yang ada. Dalam analisis tesis ini menggunakan metode penelitian perumpamaan dengan pencarian makna dan perbandingan multimakna atau multikonteks sebagai bentuk perbedaan yang umum dalam penafsiran teks Alkitab.

Dengan memperhatikan teks perumpamaan Lukas 15 dari tiga aspek, pertama *aspek literer* meliputi relasi intratekstual dan desain literer. Kedua *aspek historis*

meliputi latar teks, efek pendengar pertama, efek pembaca pertama. Ketiga, *aspek teologis* meliputi konsep teologis, efek pembaca kontemporer. Temuan makna dalam teks akan diimplementasikan dalam kehidupan pelayanan gereja masa kini sebagai kontribusi perkembangan ilmu teologi khususnya memaknai Perumpamaan Yesus.

Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini dibuat sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab 1, berisi pendahuluan sebagai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan penelitian dan metode penelitian. Pada bab ini akan diperlihatkan perbedaan pandangan dalam penafsiran perumpamaan dalam Lukas 15. Perumpamaan sebagai pengajaran hidup dan karya-Nya adalah kunci pembuka untuk memahami pengajaran Yesus secara utuh dan menyeluruh.

Bab 2, merupakan survei metode penafsiran perumpamaan Yesus oleh penafsir akhir abad sembilan belas,²³ yang dilanjutkan dengan survei penafsiran

23. Pandangan ini akan dilihat dari berbagai sumber: Kenneth E. Bailey, *Poet & Peasant ; and, Through Peasant Eyes: A Literary-Cultural Approach to the Parables in Luke*, Combined ed. (Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub. Co, 1983). Snodgrass, *Stories with Intent*. Blomberg, *Interpreting the Parables*. Richard N. Longenecker, ed., *The Challenge of Jesus' Parables*, McMaster New Testament studies (dipresentasikan pada H.H. Bingham Colloquium in New Testament, Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub. Co, 2000). Joachim Jeremias (last), *The Parables of Jesus*. C.H. Dodd, *The Parables of the Kingdom* (London: Nisbet, 1936). Hendrickx, *The Parables of Jesus*. Hultgren, *The Parables of Jesus*. Geraint Vaughan Jones, *The Art and Truth of the Parables: A Study in their Literary Form and Modern Interpretation* (London: SPCK, 1964). Eta Linnemann, *Parables of Jesus: Introduction and Exposition* (London: SPCK, 1966). Bernard Brandon Scott, *Hear Then the Parable: A Commentary on the Parables of Jesus* (Minneapolis: Fortress Press, 1989). Dan buku-buku tafsir: G. K. Beale dan D. A. Carson, ed., *Commentary on the New Testament Use of the Old Testament* (Grand Rapids, Mich., Nottingham, England: Baker Academic ; Apollos, 2007). Joseph A. Fitzmyer, ed., *The Gospel According to Luke: Introduction, Translation, and Notes*, The Anchor Bible no. v. 28-28A, 1st ed. (Garden City, N.Y: Doubleday, 1981). R. T. France, *Luke*, ed. Mark L. Strauss, John H. Walton, dan Rosalie de Rosset,

Lukas 15. Hal ini dilakukan untuk membangun pemahaman akan perkembangan metode penafsiran perumpamaan sebagai kajian literatur penafsiran literer.

Bab 3, merupakan analisis menyeluruh perumpamaan Lukas 15 dengan metode baru yang diusulkan Armand Barus meliputi aspek literer yaitu relasi intratekstual dan desain literer. Aspek historis meliputi latar teks, efek pendengar pertama, efek pembaca pertama. Aspek teologis meliputi konsep teologis.

Bab 4, merupakan implikasi Lukas 15 dalam konteks kini sebagai bentuk efek kontemporer. Dalam bab ini akan diperlihatkan implikasi makna Lukas 15 yang komprehensif sebagai hasil menemukan makna Lukas 15 pada bab 3 bagi GBKP dan suku Karo.

Bab 5, Kesimpulan dan Saran. Tesis ini diakhiri dengan kesimpulan dalam penggunaan metode perumpamaan yang digunakan. Pemaknaan perumpamaan secara teologis kontekstual yang dapat diterapkan dalam kehidupan kini sebagai hasil penelitian, dan pesan pada GBKP dan suku Karo sebagai efek kontemporer pembaca masa kini. Sebagai saran dalam tulisan ini agar semakin banyak penggalian teks perumpamaan Yesus dilakukan sebagai bentuk pengajaran Yesus yang aktual.

Paperback edition. (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, a division of Baker Publishing Group, 2018). Joel B. Green, *The Gospel of Luke*, The New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans, 1997). I. Howard Marshall, *The Gospel of Luke: A Commentary on the Greek Text*, The New international Greek testament commentary no. 3, 1st American ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 1978). Philip Graham Ryken, *Luke* (Phillipsburg, N.J.: P & R Pub., 2009).